

METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK) DALAM PENINGKATAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS I SEKOLAH DASAR

Wilujeng Setyani¹, Suhartono², Imam Suyanto³
PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Kepodang 67A Panjer, Kebumen
Email hepiajeng@gmail.com

stract: SAS method (Structural Analytical Synthetic) In Beginning Reading Improvement in I Grade Primary School. This research aim to describe: a step-by-step method of SAS (Structural Analytical Synthetic) that can improve beginning reading and improved reading skills beginning first grade elementary school students. This research uses classroom action research conducted in three cycles, each cycle includes the planning, implementation, observation and reflection. The results include: the use of measures SAS method can work well and improve the I grade read the beginning of elementary school.

Key words: beginning reading. SAS method

Abstrak: Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Peningkatan Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: langkah-langkah metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) yang dapat meningkatkan membaca permulaan dan peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasilnya meliputi: penggunaan langkah-langkah metode SAS dapat berjalan dengan baik dan meningkatkan membaca permulaan siswa kelas I SD.

Kata Kunci: membaca permulaan, metode SAS

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan membaca memiliki peranan yang sangat penting. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Pembelajaran membaca di SD dilaksanakan di kelas-kelas awal disebut pelajaran mem-

baca permulaan. Tujuan membaca permulaan di kelas I SD sebagaimana dinyatakan Brata (2009) adalah “Agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat” (hlm. 4). Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I SD.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses belajar mengajar, kondisi sekolah, serta peninjauan dari bidang akademik dan nonakademik melalui dokumen atau arsip sekolah, diperoleh hasil bahwa keadaan Sekolah Dasar Negeri 2 Ayamputih khususnya pada kelas I tahun ajaran 2011/2012 kurang mampu memahami konsep membaca dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Siswa kelas I SD merasa kesulitan dalam membaca sehingga banyak menunjukkan rasa kebosanan seperti main-main sendiri dan mengabaikan guru.

Ditinjau dari keadaan fisik sekolah yaitu ruang kelas I SD memang sudah memenuhi syarat yang baik untuk proses belajar mengajar. Setelah dilakukan pengamatan secara seksama terhadap proses pembelajaran membaca, ditemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran membaca kurang bermakna. Pembelajaran membaca yang dilakukan guru selama ini yaitu dimulai dengan mengenalkan huruf lepas abjad dari a sampai z baik itu huruf kapital ataupun huruf kecil kemudian peserta didik menghafal huruf abjad dari a sampai z. Setelah peserta didik hafal, guru mencoba menerapkan metode eja dalam membaca kata.

Penggunaan metode abjad dan metode eja masih belum cukup memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami konsep membaca dengan baik. Dengan penggunaan metode tersebut, kemampuan siswa mengkonversi simbol ke dalam bunyi yang tepat berlangsung sangat lambat. Hal ini terjadi sesuai dengan pernyataan Perfetti (1992) bahwa karena pada saat mengidentifikasi kata, siswa memerlukan informasi lain yang berasal dari pengalaman mereka untuk dapat mengenal kata (Yuniawati, 2008: 3). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode yang mampu memberikan kemudahan dalam memahami konsep membaca permulaan dan mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) adalah metode yang disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan SD. Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan: Struktural menampilkan keseluruhan; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Metode SAS berlandaskan beberapa prinsip, yaitu prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya yakni kata, suku kata, dan fonem (huruf-huruf); metode SAS juga

mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak; prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar (Solchan, dkk., 2010).

Akhadiah, Arsjad, Ridwan, Zufahnur dan Mukti menambahkan ada beberapa alasan yang mendasari penggunaan metode SAS antara lain: a) Pada dasarnya bahasa merupakan ucapan bukan tulisan; b) Unsur bahasa terkecil yang bermakna adalah kata; c) Setiap bahasa mempunyai struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa lain; d) Pada awal sekolah setiap anak telah menguasai bahasa ibu; e) Bahasa ibu dikuasai siswa tanpa kesadaran tentang aturan-aturan dalam bahasa tersebut; f) Potensi berbahasa siswa perlu dikembangkan; dan g) Dalam mengamati sesuatu, manusia lebih dulu melihat strukturnya atau sosok keseluruhannya; h) Setiap siswa pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu, sehingga ia ingin mengupas, merusak, atau membongkar sesuatu (1991/1992: 34).

Berdasarkan uraian di atas muncul permasalahan. Pertama, bagaimanakah penggunaan langkah-langkah metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) yang dapat meningkatkan membaca permulaan siswa kelas I SDN 2 Ayamputih tahun ajaran 2011/2012?. Kedua, apakah penggunaan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dapat meningkatkan membaca permulaan siswa kelas I SDN 2 Ayamputih tahun ajaran 2011/2012?''

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: langkah-langkah metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) yang dapat meningkatkan membaca permulaan dan peningkatan membaca permulaan siswa kelas I SD 2 Ayamputih tahun ajaran 2011/2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Ayamputih Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen kelas I. Jumlah subjek penelitian 19 siswa yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari sampai dengan April 2012 semester dua tahun ajaran 2011/2012.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas yang diterapkan berupa perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti membuat rencana tindakan yang akan dilakukan. Adapun tahap perencanaan ini berisi tindakan yang akan dilakukan, materi dan media yang digunakan, waktu pelaksanaannya dan bagaimana melaksanakannya. Tahap pelaksanaan menggunakan model Kemmis dan Taggart (1999) yang meliputi 4 tahap, yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi (Susilo, Chotimah, dan Dwitasari, 2008: 14). Tahapan ini dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan (*spiral*) sehingga ditemukan hasil yang optimal. Dalam pelaksanaannya, peneliti melaksanakan tindakan dengan diamati tiga observer yang mengevaluasi jalannya penelitian dan memberikan masukan kepada peneliti. Data penelitian berupa data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Data dalam penelitian ini berupa data awal (*pratinjauan*) dan data tindakan yang merupakan hasil. Data yang diperoleh berupa observasi terhadap pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS, hasil tes secara tertulis dan perbuatan.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan tes. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif yang mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (1984), meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan

terus-menerus selama dan setelah pengumpulan data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2008: 246-253). Adapun untuk kepentingan keabsahan data digunakan metode triangulasi yang melibatkan guru kelas kelas I, guru kelas IV, peneliti, dan guru teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS pada siswa kelas I SDN 2 Ayamputih dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 setiap pertemuan. Hasil tindakan selama tiga siklus dapat dilihat dari penggunaan metode SAS baik pada kegiatan guru ataupun siswa dan hasil belajar berupa keterampilan membaca yang diperoleh siswa selama penelitian berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian yang dideskripsikan pada siklus I sampai siklus III dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS dapat dikatakan berhasil dalam kategori baik. Mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode SAS bagi guru pada siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Kegiatan Guru pada Siklus I, II dan III

Langkah Pemb. SAS			Rata-rata	Kategori
Si. I	Si. II	Si. III		
80	88	95	88	Baik

Berdasarkan tabel 1 rata-rata langkah pembelajaran dengan menggunakan metode SAS terhadap kegiatan guru pada siklus I mencapai 80%, sedangkan pada siklus II terjadi kenaikan sebesar 8% dan pada siklus III mencapai 95%. Rata-rata dari semua langkah-langkah pembelajaran selama siklus I, II dan III mencapai 88% dalam kategori baik. Mengenai rata-rata langkah pembelajaran menggunakan metode SAS yang dilaksanakan siswa selama siklus I, II dan III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Persentase Kegiatan Siswa pada Siklus I, II dan III

Langkah Pemb. SAS			Rata-rata	Kategori
Si. I	Si. II	Si. III		
71	82	93	82	Baik

Mengacu pada kedua table 2, pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS berjalan dengan baik yaitu terlihat pada perolehan persentase kegiatan guru dan siswa. Guru telah melaksanakan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS selama tiga siklus. Berdasarkan pengamatan selama penelitian berlangsung mengalami beberapa perbaikan, dari sepuluh langkah pembelajaran pada siklus I kemudian dikerucutkan menjadi delapan langkah pembelajaran pada siklus II serta dimantapkan pada siklus III. Perbaikan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan situasi dan kondisi yang terjadi selama penelitian. Namun, pengurangan langkah pembelajaran tersebut tidak berarti menghilangkan dasar pokok langkah pembelajaran membaca dengan metode SAS pada teori yang ada.

Solchan, dkk. (2010) mengemukakan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS dimulai dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh. Anak diberikan sebuah struktur kalimat yang lengkap untuk membangun kebermaknaan pada memori anak. Sebaiknya struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran merupakan struktur kalimat yang digali dari pengalaman belajar anak. Oleh karena itu, struktur kalimat dalam penelitian ini diperoleh dari cerita guru tentang gambar yang ditampilkan pada siswa. Proses selanjutnya adalah kegiatan analitik yakni anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Penguraian dilakukan sampai pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi yaitu huruf-huruf. Proses yang terakhir yaitu anak-anak didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai menjadi satuan

bahasa yang terkecil disusun kembali menjadi satuan bahasa semula yakni huruf-huruf menjadi suku kata, suku-suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Anak-anak akan menemukan kembali wujud struktur semula yaitu kalimat yang utuh melalui proses sintesis. (hlm. 6.22).

Langkah-langkah pembelajaran yang peneliti laksanakan berjalan baik. Guru dan siswa saling bekerjasama untuk belajar membaca, guru berkedudukan sebagai pembimbing bagi siswa dalam belajar membaca. Kegiatan belajar mengajar tidak luput dari keterlibatan kegiatan guru dan kegiatan siswa. Oleh karena itu, langkah pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS mencakup kegiatan guru dan siswa.

Kegiatan guru pada langkah pembelajaran dengan menggunakan metode SAS meliputi: guru menampilkan beberapa gambar yang disertai dengan bercerita tentang gambar; guru membimbing setiap siswa membaca lancar kartu kalimat sesuai gambar; guru membimbing setiap siswa berlatih untuk menguraikan kalimat hingga menjadi huruf; guru membimbing setiap siswa membaca lancar uraian kalimat hingga huruf; guru membimbing setiap siswa untuk menyusun huruf-huruf hingga menjadi kalimat; guru membimbing setiap siswa membaca lancar susunan huruf hingga kalimat; guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca teks bacaan yang disediakan guru secara klasikal, kelompok dan individu; dan guru bertanya jawab dengan siswa terkait dengan isi bacaan yang dibaca dan dihubungkan dengan kehidupan siswa.

Selanjutnya, mengenai kegiatan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode SAS juga terdiri dari delapan langkah pembelajaran. Pertama, siswa menempelkan kartu kalimat yang sesuai gambar. Kedua, siswa berlatih membaca lancar kartu kalimat sesuai gambar dengan intonasi yang tepat. Ketiga, siswa berlatih menguraikan kalimat hingga huruf dengan lancar dan tepat. Keempat, siswa berlatih membaca lancar uraian

kalimat hingga huruf dengan memperhatikan intonasi yang tepat. Kelima, siswa berlatih menyusun huruf hingga kalimat dengan lancar dan tepat. Keenam, siswa berlatih membaca lancar susunan huruf hingga kalimat dengan memperhatikan intonasi yang tepat. Ketujuh, siswa berlatih membaca lancar teks bacaan yang tersedia secara klasikal, kelompok dan individu dengan memperhatikan intonasi yang tepat. Kedelapan, siswa bertanya jawab dengan guru mengenai isi teks bacaan yang dibaca dan dihubungkan dengan kehidupan siswa.

Kedelapan langkah pembelajaran tersebut merupakan proses penggunaan metode SAS dalam pembelajaran membaca pada penelitian ini. Oleh karena itu, disamping ada proses di dalam pembelajaran tentu ada hasil belajar yang dicapai. Hasil belajar yang dicapai siswa berupa keterampilan membaca permulaan dari pratindakan ke siklus I kemudian menuju siklus berikutnya mengalami peningkatan. Berikut ini perolehan membaca permulaan siswa pada siklus I, II dan III.

Tabel 3. Perolehan Membaca Permulaan

Tindak- An	Membaca Permulaan			
	Tuntas		Belum Tuntas	
	Frek.	%	Frek.	%
<i>Pretest</i>	6	32	13	68
Sik. I	9	45	10	55
Sik. II	14	73	5	27
Sik. III	16	84	3	16

Tabel 3 menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa semakin meningkat. Pada kegiatan *pretest*, nilai ketuntasan keterampilan membaca siswa baru mencapai 32% dengan jumlah 6 siswa. Selanjutnya pencapaian ketuntasan keterampilan membaca pada siklus I mengalami kenaikan sebesar 13% dengan perolehan persentase 45% sebanyak 9 siswa. Meningkat ke siklus II, persentase ketuntasan keterampilan membaca mencapai 73% sebanyak 14 siswa. Sedangkan pada siklus III mencapai 84% dengan jumlah siswa sebanyak 16 dan yang belum tuntas hanya 16% yang terdiri dari 3 siswa.

Pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS pada siswa kelas I SD Negeri 2 Ayamputih terbukti memberikan sumbangan yang berarti bagi keterampilan membaca yang dimiliki siswa. Dengan metode SAS, siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksikan pengalaman belajar membaca selama kegiatan membaca berlangsung. Pengalaman belajar membaca diperoleh dari langkah-langkah pembelajaran SAS. Seperti yang dikemukakan oleh Broto (1974) bahwa metode ini dapat sebagai landasan berpikir analisis; dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya; berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak untuk menguasai bacaan dengan lancar (Massofa, 2008: 3).

Penggunaan metode SAS juga sesuai dengan sifat manusia. Seperti yang dikemukakan Akhadiyah, dkk. (1991/1992) bahwa dalam mengamati sesuatu, manusia lebih dahulu melihat keseluruhannya. Selain itu, setiap siswa memiliki rasa ingin tahu sehingga suka mengupas, merusak, membongkar sesuatu (hlm. 34). Hal ini dapat terlihat pada langkah pembelajaran metode SAS, mulai dari proses struktural yaitu menempelkan kartu kalimat yang sesuai gambar yang kemudian siswa membaca kartu kalimat tersebut. Proses kedua berupa analitik, siswa belajar menguraikan atau membongkar kalimat hingga huruf yang diikuti dengan membaca hasil uraian tersebut. Berdasarkan pengalaman membaca hasil uraian kalimat hingga menjadi huruf, memperoleh pemahaman tentang konsep membaca lancar. Dari yang sebelumnya siswa mengalami kesulitan dalam mengkonversi kata menjadi lebih mudah dalam membaca lancar kata ataupun kalimat. Proses selanjutnya sintetik yang diikuti membaca susunan huruf hingga kalimat memberikan pemantapan siswa untuk paham konsep membaca lancar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 2 Ayamputih Tahun Ajaran 2011/2012 dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah metode SAS dalam pembelajaran membaca dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat meningkatkan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 2 Ayamputih tahun ajaran 2011/2012.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan peneliti yang sekiranya dapat mengembangkan ide untuk kemajuan pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar, antara lain: Bagi guru, hendaknya dapat memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan bermakna sesuai materi yang akan diajarkan; Bagi siswa, diharapkan selalu siap dan mempunyai motivasi yang kuat dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru; Bagi sekolah, penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam upaya peningkatan kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya; Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi dalam memberikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, M. K. S, Arsjad, M. G., Ridwan, S. K., Zulfahnur Z.F., & Mukti, U.S. (1991/1992). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Kependidikan.
- Brata. (2009). *Keterampilan Membaca*. Diperoleh tanggal 18 November 2011, dari <http://mbahbrata-edu.blogspot.com/2010/03/keterampilan-membaca.html>.
- Massofa. 2008. *Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)*. Diakses dari

<http://massofa.wordpress.com/2008/06/29/metode-sas-struktural-analitik-sintetik/> pada tanggal 16 November 2011.

- Solchan, T. W, Mulyati, Y., Syarif, M., Yunus, M., Werdiningsih, E. & Pramuki, B. E. (2010). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, H., Chotimah, H. & Dwitasari, Y. D. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Yuniawati, R. (2008). *Pelatihan Bermain Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas I SD di Kabupaten Semarang*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.